

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Studi ini dilatar belakangi oleh keadaan faktual tentang keadaan sosial dan masyarakat di era globalisasi ini. Dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, utamanya di bidang teknologi dan komunikasi, membuat kehidupan manusia menjadi serba mudah. Disisi lain, pengaruh globalisasi dengan ditandai keterbukaan media informasi semakin membanjiri anak-anak. Mereka menghabiskan waktu berjam-jam dengan bermain di depan komputer, melihat televisi, bermain game, internet, mendengarkan musik, dan lain sebagainya. Akibatnya anak menjadi kurang bersosialisasi dengan lingkungannya. Bahkan tidak jarang mereka tidak mengenal tetangganya. Karena waktu mereka habis di sekolah, banyak tugas dan kegiatan yang dilakukan, dan menghabiskan waktu berjam-jam di depan komputer. Baik untuk melaksanakan tugas maupun bermain game. Jarang kita temui keadaan seperti waktu kita kecil. Waktu bermain bersama dengan teman sebaya adalah hal yang menyenangkan.

Dulu, pendidikan anak hanya ditekankan di dalam keluarga. Di dalam keluarga mereka telah mendapatkan pola asah, asih, dan asuh utamanya dari seorang ibu. Latar belakang seorang ibu akan menentukan kualitas kontak edukatif antara ibu dan anak. Masyarakat modern didominasi oleh persamaan hak antara laki-laki dan perempuan yang berimplikasi pada

melonjaknya jumlah wanita karier. Imbas dari hal ini adalah kurangnya pola asah, asih, dan asuh orang tua khususnya ibu kepada anaknya. Di sisi lain perempuan dengan pendidikan relatif tinggi lebih memilih untuk menjadi wanita karier daripada menjadi ibu rumah tangga. Hal ini menjadi dilema. Di satu sisi wanita dengan pendidikan rendah berkesempatan mendidik tetapi tidak maksimal, di sisi lain wanita berpendidikan tinggi tidak mempunyai kesempatan mendidik anak karena alasan karier. Pada saat yang bersamaan, baik anak-anak yang lahir dari ibu berpendidikan rendah maupun berpendidikan tinggi terus tumbuh berkembang secara alamiah.<sup>1</sup>

Permasalahan yang ditimbulkan oleh keterbukaan teknologi informasi, konflik keluarga, dan lain sebagainya sangat mungkin dibawa ke lembaga. Mengingat bahwa aspek tumbuh kembang anak usia dini sangat kompleks, mencakup perkembangan kognitif, fisik, motorik, sosial, emosional, dan keagamaan, pemerintah memandang perlu membina aspek-aspek perkembangan tersebut secara profesional dengan melibatkan lembaga-lembaga terkait.

Manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Manusia tentu saja mempunyai kebutuhan individu dan kebutuhan sosial menurut tingkatannya. Dalam kehidupan bersama untuk kelangsungan hidup kelompoknya. Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi berbagai aspek kehidupan individu dan sosial, seperti sistem politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan.

Yang tersebut terakhir ini merupakan kebutuhan yang terpenting karena

---

<sup>1</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 17.

menyangkut pembinaan generasi mendatang dalam rangka memenuhi kebutuhan – kebutuhan yang tersebut sebelumnya.<sup>2</sup>

Karena hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan, maka setiap generasinya harus dipersiapkan agar menjadi anggota masyarakat yang baik. Karenanya, anak-anak harus dididik tentang hal-hwal kemasyarakatan melalui tahapan atau fase tertentu. Anak-anak tidak dapat melampaui fase-fase pertumbuhan dengan sekaligus menjadi matang, maka setiap fase pertumbuhan merupakan tangga untuk fase berikutnya. Dia harus lebih dulu menyesuaikan diri dalam keluarga, sebelum dalam golongan tertentu, kemudian dalam msyarakat yang luas. Dalam hal ini, lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan sosial si anak, ialah yang menolong si anak untuk dapat berpindah dari satu fase ke fase yang lain.<sup>3</sup>

Di sinilah akan membutuhkan yang namanya pendidikan, yakni pendidikan sosial kemasyarakatan. Ada yang mendefinisikan bahwa pendidikan sosial kemasyarakatan adalah pendidikan yang mempersiapkan anak-anak untuk tugasnya sebagai penghasil dan sebagai pemakai.<sup>4</sup>

Melalui pendidikan ini, anak dibimbing, dibina, dan diarahkan secara sadar dan sengaja melalui sistem yang teroganisir. Melalui pendidikan sosial, maka anggapan yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia ditentukan semata-mata oleh faktor fisik dan kultural, dengan sendirinya

---

<sup>2</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 23.

<sup>3</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 53.

<sup>4</sup> Solaeman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 91.

akan terbantahkan, sebab pendidikan memegang peranan penting dalam pembentukan sosial anak.<sup>5</sup>

Namun pertanyaannya, bagaimanakah cara mendidik sosial anak tersebut? Dalam hal ini, Abdullah Nasih Ulwan menawarkan konsepnya. Menurutnya, diantara cara mendidik sosial anak adalah dengan cara menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia. Dalam pandangannya, Islam telah memberikan pedoman-pedoman pendidikan yang utama pada jiwa setiap masyarakat, baik terhadap anak-anak maupun orang dewasa, pembentukan kepribadian islam Islam tidak akan sempurna kecuali dengan jalan penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia.<sup>6</sup>

Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia ini adalah sebagai cara internalisasi serangkaian dasar-dasar kejiwaan yang mulia sejak dini pada anak didik dalam rangka usaha membentuk pribadi anak agar mempunyai pribadi yang luhur. Untuk menanamkan kejiwaan yang mulia ini pada jiwa perseorangan maupun kelompok, Islam telah memberikan Bimbingan-bimbingannya yang bernilai dan pesan-pesannya yang praktis agar pendidikan sosial menjadi lebih sempurna maknanya, sehingga masyarakat tumbuh kembang atas dasar kerja sama yang produktif, ikatan yang kuat, sopan santun yang luhur, saling mencintai dan kritik diri yang konstruktif.<sup>7</sup>

Dalam konteks inilah pengasuhan dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting. Interaksi anak dengan tua dan anggota keluarga lainnya akan sangat menentukan tumbuh kembang anak. Sebab pengalaman

---

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 43.

<sup>6</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Awlad fi al-Islam Juz 1*, (Beirut : Darussalam, t.th), 306-307.

<sup>7</sup> Ibid., 307.

yang dirasakan dan dijalani anak didalam keluarga memberikan bentuk dan corak karakter anak.

Beranjak dari penjelasan diatas, kita semakin menyadari ketika datang ke tempat pendidikan, anak adalah manusia kecil yang telah memiliki sebetuk kepribadian atau karakteristik yang telah mulai terbentuk sebagai hasil pengasuhan dalam keluarga. Pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan pastilah menghormati kepribadian anak yang telah mulai terbentuk ini.<sup>8</sup>

Menurut Abdullah Nasih Ulwan ada lima pokok pikiran tentang metode pendidikan anak. Yaitu; *Pertama*; mendidik dengan keteladanan. *Kedua*; mendidik dengan adat kebiasaan. *Ketiga*; mendidik dengan nasehat. *Keempat*; mendidik dengan pengawasan. *kelima*; metode pemberian hukuman. Tapi yang perlu digarisbawahi bahwa pemberian hukuman menurut beliau diberikan hanya untuk menimbulkan efek jera dan menghentikan perilaku buruk serta tidak menyebabkan cacat dan menimbulkan trauma serta dendam pada si anak.<sup>9</sup>

Dari paparan di atas diketahui bahwa Abdullah Nasih Ulwan memiliki konsep yang jelas tentang pendidikan sosial anak dan membahas secara khusus dalam kitabnya bab yang menerangkan tentang pendidikan sosial anak. Oleh karena itu penulis berinisiatif untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan

---

<sup>8</sup> Nusa Putra dan Ninin Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), 34.

<sup>9</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul awlad fi al-Islam....308*.

dalam Kitab *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional’

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka dapat dilakukan identifikasi permasalahan yang dapat diangkat sebagai pokok kajian, yaitu:

1. Pendidikan sosial anak perspektif Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab *tarbiyah al-awlad fi al-Islam*.
2. Relevansi pemikiran Abdullah Nasih Ulwan tentang pendidikan sosial anak dengan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan identifikasi di atas, maka permasalahan yang akan diangkat sebagai pokok kajian dapat diberikan batasan sebagai berikut:

1. Penelitian lebih menekankan untuk lebih mengetahui secara mendalam apa saja konsep pendidikan sosial anak menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab *tarbiyah al-awlad fi al-Islam*.
2. Penelitian hanya terfokus pada karya Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab *tarbiyah al-awlad fi al-Islam* tentang pendidikan sosial anak dan menganalisisnya dengan beberapa pendapat pakar dan referensi yang lain untuk lebih mengetahui apakah pemikiran Abdullah Nasih Ulwan tentang pendidikan sosial anak.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana pendidikan sosial anak menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al- Awlad fi al-Islam*?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dengan tujuan pendidikan nasional?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui pendidikan sosial anak menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*.
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Abdullah Nasih dengan tujuan pendidikan nasional.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian atau kajian yang dilakukan, tentunya mengharapkan adanya kegunaan. Manfaat atau nilai guna yang bisa diambil dari kajian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kepustakaan *tarbiyah* khususnya dalam pengetahuan tentang pendidikan sosial anak. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan untuk bisa

dijadikan rujukan terkait pendidikan sosial anak menurut Islam guna diterapkan dalam pendidikan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi praktisi dan Lembaga pendidikan

Diharapkan dapat memberikan alternatif dalam upaya mendidik anak tentang tatacara bermasyarakat terutama yang berkenaan dengan etika sosial, agar mereka nantinya dapat menjadi anggota masyarakat yang baik ditengah-tengah masyarakatnya.

### b. Bagi lembaga almamater

Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi pemikiran utamanya bagi khazanah literatur perpustakaan UINSA Surabaya. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi sandaran awal bagi peneliti berikutnya yang memiliki fokus permasalahan yang sama namun didekati dengan perspektif yang berbeda.

## **F. Kerangka Teoritik**

### 1. Pengertian pendidikan sosial anak

Pendidikan sosial dapat diartikan bimbingan dan arahan atau usaha sadar, terencana, sistematis, berlangsung secara terus menerus untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian,



kecerdasan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>10</sup>

Pendidikan anak adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh aspek kepribadian anak. Baik kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.<sup>11</sup>Tampaknya membangun karakter sejak usia dini merupakan keniscayaan utama dalam pendidikan kita dewasa ini. Untuk itu perlu diberikan suatu keterkaitan yang memadai terkait kemungkinan pelaksanaannya. Karakter artinya mempunyai kualitas positif seperti peduli, adil, jujur, hormat terhadap sesama, dan bertanggung jawab. Membangun ciri karakter yang kuat tidaklah mudah. Dibutuhkan keberanian dan kerja keras seumur hidup. *Pertama*, pembentukan karakter merupakan upaya pembentukan sejumlah perilaku yang bersifat positif. *Kedua*, pembentukan karakter merupakan upaya yang tidak mudah. *Ketiga*, pembentukan karakter membutuhkan waktu yang panjang, tidak dapat dikerjakan secara instan.<sup>12</sup>

Abdullah Nasih Ulwan menawarkan konsepnya. Menurutnya, diantara konsep pendidikan sosial anak adalah dengan cara menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia. Dalam pandangannya, Islam telah memberikan pedoman-pedoman pendidikan yang utama pada jiwa setiap masyarakat, baik terhadap anak-anak maupun orang dewasa,

---

<sup>10</sup> Yudrik Yahya, *Wawasan Kependidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), 2.

<sup>11</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 17.

<sup>12</sup> Barbara A. Lewis, *Character Building Untuk Anak-Anak*, (Batam: Karisma Publishing, 2004), 6.

pembentukan kepribadian Islam tidak akan sempurna kecuali dengan jalan penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia.<sup>13</sup>

Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia ini adalah sebagai cara internalisasi serangkaian dasar-dasar kejiwaan yang mulia sejak dini pada anak didik dalam rangka usaha membentuk pribadi anak agar mempunyai pribadi yang luhur. Untuk menanamkan kejiwaan yang mulia ini pada jiwa perseorangan maupun kelompok, Islam telah memberikan bimbingan-bimbingannya yang bernilai dan pesan-pesannya yang praktis agar pendidikan sosial menjadi lebih sempurna maknanya, sehingga masyarakat tumbuh kembang atas dasar kerja sama yang produktif, ikatan yang kuat, sopan santun yang luhur, saling mencintai dan kritik diri yang konstruktif.<sup>14</sup>

Uraian diatas menunjukkan bahwa pendidikan untuk pembentukan perilaku membutuhkan metode dan strategi yang tidak tunggal. Di dalamnya pengalaman, keteladanan dan interaksi sosial dapat digunakan sebagai strategi utama. Strategi apapun yang dipilih seyogyanya menempatkan tumbuh kembang kesadaran anak tentang dirinya menuju kematangan dan kedewasaan merupakan tujuan utamanya.

## 2. Tujuan pendidikan sosial anak

Adapun tujuan pendidikan sosial anak menurut tugas dan fungsi manusia adalah mempersiapkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian tujuan pendidikan sosial adalah mempersiapkan

---

<sup>13</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Awwal fi al-Islam Juz 1*, (Beirut : Darussalam, t.th), 306-307.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 307.

peserta didik menjadi manusia yang sempurna akal budinya dalam kehidupan individu dan bermasyarakat.<sup>15</sup>

Adapun tujuan pendidikan anak ialah mengembangkan keterampilan sosial emosional dan kepribadian anak yang diperlukan dalam rangka mengembangkan diri sesuai dengan potensinya anak agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, percaya diri, sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakatnya.<sup>16</sup>

## G. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang pemikiran Abdullah Nashih Ulwan telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Hal itu karena ia merupakan pemikir muslim yang cukup produktif. Di antara bukunya yang paling banyak dikaji adalah “*Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*”. Berikut akan disajikan dua penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

1. Ahmad Tijani (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “ Konsep Pendidikan Anak Sholeh Perspektif Abdullah Nashih Ulwan” menyimpulkan bahwa :
  - a. Pengertian pendidikan anak sholeh menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah bahwa seorang pendidik baik guru, ayah dan ibu maupun tokoh masyarakat ketika melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan

---

<sup>15</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 27.

<sup>16</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Medi Group, 2012), 183.

penuh rasa amanat, kesungguhan sesuai dengan petunjuk Islam, maka sesungguhnya ia telah mengerahkan seluruh usahanya untuk membentuk individu yang penuh dengan kepribadian dan keistimewaan. Dengan demikian, baik disadari ataupun tidak, ia telah ikut ambil bagian penting dalam membangun masyarakat yang ideal yang nyata dengan berbagai kepribadian dan keistimewaan dalam membentuk individu serta keluarga yang sholeh, inilah logika Islam dalam menciptakan kemaslahatan.

- b. Kurikulum pendidikan anak sholeh menurut Nashih Ulwan adalah pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan rasio, pendidikan psikis, pendidikan sosial dan pendidikan seksual.
  - c. Metode pendidikan anak sholeh menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan memberikan perhatian dan pendidikan dengan menggunakan hukuman.
2. Waktu SP dalam penelitiannya yang berjudul “Etika Pergaulan Guru-Murid Perspektif Abdullah Nashih Ulwan” menyimpulkan bahwa :
- a. Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang etika pergaulan guru-murid bersifat *etis religius*. Hal ini didasarkan pada tujuan pendidikan yang menurutnya meliputi tiga aspek, yaitu: ketuhanan, individualitas dan kemasyarakatan. Selain pengabdian kepada Tuhan, juga bertujuan

untuk membentuk moral pribadi, intelektual dan kesehatan jasmani serta pembentukan sikap mental kemasyarakatan.

- b. Pendapat Abdullah Nashih Ulwan tentang pemilihan metode penyampaian materi yang efektif dan tepat guna sesuai dengan perkembangan psikologi pendidikan zaman sekarang. Juga, pandangan Abdullah Nashih Ulwan tentang fungsi guru yang dituntut untuk mampu mentransfer ilmu pengetahuan, mencari metode yang tepat guna dalam penyampaian materi dan senantiasa bersabar dalam meluruskan kebengkokan anak didik serta selalu mengawasi anak didik dari hal-hal yang tercela sesuai dengan pendidikan zaman sekarang.

Dari dua penelitian di atas bisa dinilai bahwa: meskipun keduanya sama-sama memfokuskan kajiannya pada pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, namun keduanya sama-sama tidak membahas tentang pendidikan sosial anak. Sehingga penulis memiliki peluang untuk melakukan kajian tentang pendidikan sosial anak perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran akan pendidikan sosial anak. Pendekatan yang di ambil adalah pendekatan kualitatif sebagaimana yang

dikemukakan Lexi J. Moleong bahwa prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa urutan kata-kata yang tertulis atau pernyataan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dan diarahkan pula pada latar individu secara holistik (utuh).<sup>17</sup>

Adapun jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, pengumpulan data berasal dari kajian kepustakaan, dan semua bahan diperoleh dari buku-buku dan jurnal.<sup>18</sup>

## 2. Sumber Data

### Sumber Data Primer

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dijadikan sumber data, baik orang atau benda. Menurut Suharsimi Arikunto, sumber data merupakan subjek darimana data diperoleh.<sup>19</sup> Menurut sumbernya, sumber data dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>20</sup> Sumber data primer yaitu Data-data yang dikumpulkan berasal dari tulisan-tulisan Abdullah Nasih Ulwan sebagai data utama (*primer*) yaitu kitab *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam* terbitan Darussalam Beirut. Dan karya beliau yang relevan dengan pembahasan.

---

<sup>17</sup> Lexi. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm., 4

<sup>18</sup> <http://www.library.gunadarma.ac.id>

<sup>19</sup> Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm., 129

<sup>20</sup> Machdhor, *Metodologi Penelitian* (Malang: UMM Press, 2003), hlm., 80

## b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data lain yang menunjang sumber data primer. Baik karya orang lain tentang pemikiran Abdullah Nasih Ulwan atau sumber data lain yang membahas pendidikan sosial anak yang relevan dengan pembahasan sebagai data sekunder. Baik itu berupa buku, majalah, artikel, makalah, hasil-hasil penelitian maupun buletin yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Diantaranya; karya Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*. Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, Tracy Hogg dan Melinda Blau, *Mendidik dan Mengasuh Anak Balita Anda*. Masaru Ibuka, *Membuka Lorong Dunia Anak*. Maria Montessori, *The Absorbent Mind*. Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*. Dan banyak lagi karya yang lain yang relevan dengan penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, maka perlu menggunakan metode pengumpulan data yang akurat pula, sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan. Untuk keperluan tersebut, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.<sup>21</sup>

#### 4. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis hermeneutik. Sebagai analisis-filosofis terhadap gagasan pemikiran seseorang maka secara metodologis penelitian menggunakan teknik analisis hermeneutik, yaitu teori penafsiran teks-teks kuno dari analisa jenis tulisan, arti gramatikal sampai variasi-variasi historis.<sup>22</sup> Analisis hermeneutik merupakan aktifitas interpretasi terhadap suatu objek yang mempunyai makna dengan tujuan menghasilkan pemahaman yang obyektif. Untuk itu salah satu persyaratan yang harus dilakukan adalah adanya penafsiran sejarah dalam rangka mengetahui secara personalitas, latar belakang pendidikan, sosial politik, dan maksud-maksud subyektif tokoh dengan menggunakan analisis hermeneutika ala Wilhelm Diltney. Wilhelm Dilthey adalah seorang filosof sekaligus tokoh hermeneutika aliran tradisional (1833-1911). Dia menggunakan formula 'pengalaman-ekspresi-pemahaman' dalam memandang suatu objek. Sehingga peristiwa sejarah bisa dipahami melalui 3 proses, yaitu: memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli, memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka yang secara langsung berhubungan dengan

---

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, hlm., 206

<sup>22</sup> Save Dangun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Lembaga pengkajian kebudayaan nusantara, 2006), hlm., 332



sejarah dan menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada saat sejarawan itu hidup.<sup>23</sup>

Dengan teknik analisis tersebut, yakni analisis hermeneutik diharapkan dapat diperoleh kajian yang lebih utuh dan mendalam sekaligus proporsional dalam menyikapi pemikiran Abdullah Nasih Ulwan tentang pendidikan sosial anak dalam kitab *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islam*.

---

<sup>23</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm.,